

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul proposal penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Islamic Social Reporting* (ISR) Dan *Leverage* Terhadap *Firm Value* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Pada Tahun 2016-2020)”**.

Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup>
2. *Islamic social reporting* merupakan standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah.<sup>2</sup>
3. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah tentunya akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena investor tidak khawatir akan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya.<sup>3</sup>
4. *Firm value* atau nilai perusahaan ialah tingkat

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 1045.

<sup>2</sup> Sutapa, “Peran *Islamic Social Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan” *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 1 (2018): 57, <http://dx.doi.org/10.30659/jai.7.1.57-68>.

<sup>3</sup> Ida Ayu Dinda Priyanka Maharani, “Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Leverage* dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan”, *Jurnal Widya Manajemen*, Vol. 3 No. 1 (2021): 28, <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v3i1>.

keberhasilan perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi *firm value*, kemakmuran para pemegang saham juga akan lebih terjamin. *Firm value* yang tinggi memberikan *return* yang lebih besar juga kepada para pemegang saham.<sup>4</sup>

5. Jakarta Islamic Index adalah indeks yang terdiri dari 30 saham dan mengakomodasi indeks berdasarkan syariah Islam.<sup>5</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Berdirinya perusahaan tentu memiliki tujuan tertentu. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.<sup>6</sup>

Saham merupakan surat berharga yang telah diterbitkan di pasar modal Indonesia. Perusahaan terbuka adalah perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya di pasar modal. Investor yang ingin menginvestasikan dananya bisa menggunakan jasa di pasar modal. Dalam pengelompokan jenis saham syariah salah satunya yaitu saham syariah.

Saham dapat dikatakan syariah apabila perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan proses halal dan investor yang menanamkan modal di perusahaan tersebut berniat untuk berinvestasi, bukan untuk spekulasi.

Produk dan manajemen dalam saham syariah harus jauh dari perbuatan yang melanggar kaidah Islam. Penerapan pasar modal syariah mengacu pada fatwa DNS-MUI Sebagai Berikut

---

<sup>4</sup> Sintia Listari, "Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, Vol. 6 No. 1 (2018): 53.

<sup>5</sup> Cita Yustisia Serfiyani, Serfianto D. Purnomo dan Iswi Hariyani, *Capital Market Top Secret* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 339.

<sup>6</sup> Maryati Rahayu dan Bida Sari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan" *IKRAITH-HUMANIORA*, Vol. 2 No. 2 (2018): 69.

1. Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksa dana Syariah terdapat pada Fatwa DNS-MUI No:20 /DSN-MUI/IV tahun 2001
2. Pedoman Prinsip Syariah Di Pasar Modal pada fatwa DSN-MUI No:40/DSN-MUI/X tahun 2003.
3. Aplikasi tentang Syariah dan proses Perdagangan Efek di Bursa Efek oleh fatwa DSN-MUI No.80/DSN-MUI/III tahun 2011

**Tabel 1**  
**Perkembangan Saham Syariah di Indonesia**  
**Tahun 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Periode I</b>	<b>Periode II</b>
2016	321 Saham	345 Saham
2017	351 Saham	375 Saham
2018	381 Saham	407 Saham
2019	408 Saham	435 Saham
2020	457 Saham	436 Saham

Sumber: Statistik Saham Syariah, 2021.

Menurut tabel berikut, terlihat bahwa perkembangan saham syariah di Indonesia terjadi peningkatan setiap tahunnya. Diketahui bahwa jumlah saham syariah pada akhir periode I tahun 2016 adalah 321 dan tahun 2017 adalah 251. Selanjutnya pada tahun 2018 adalah 381 kemudian meningkat kembali pada tahun 2019 hingga 2020 menjadi 408 dan 457 saham syariah. Pada periode II pun demikian, pada akhir tahun 2016 diketahui terdapat 345 saham syariah, lalu menjadi 375 pada tahun 2017. Di tahun 2018 jumlahnya semakin banyak yaitu 407 serta 435 di tahun 2019 dan menjadi 436 di tahun 2020.

Jakarta Islamic Index (JII) adalah salah satu wadah bagi investor yang ingin berinvestasi di perusahaan syariah. JII berdiri sejak 8 Juli Tahun 2000. Emiten yang terdaftar Jakarta Islamic Index akan mengalami proses penyaringan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. JII bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan bagi investor muslim kepada perusahaan yang kegiatannya sesuai dengan syariat

Islam. JII menampung 30 perusahaan yang kegiatannya telah terseleksi sesuai dengan syariah dan juga memiliki liquiditas tertinggi diantara saham-saham syariah Islam lainnya. Salah satu perusahaan yang memiliki liquiditas tertinggi yaitu perusahaan pertambangan.

Salah satu penunjang dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah sektor pertambangan karena pertambangan merupakan sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi seluruh masyarakat terutama kemajuan ekonomi. Kapasitas sumber daya alam di Indonesia yang besar, menyebabkan banyak perusahaan yang ingin melakukan penambangan, tetapi dalam melakukan membutuhkan pembiayaan dan risiko yang sangat besar.

Pertambangan melakukan kegiatan mengolah batubara dengan proses dari riset, pemeriksaan batubara, uji kelayakan, penambangan dan dikelola dengan melakukan pemurnian dan kemudian diperjual belikan di dalam negeri maupun di luar negeri. Pertambangan dapat diartikan sebagai usaha yang dalam kegiatannya melakukan pengambilan bahan galian dari dalam bumi. Kinerja saham pertambangan yang terhitung hingga awal tahun 2020 menjadi peringkat dari 10 indeks saham sektoral berdasarkan data statistik sektor pertambangan yang telah dikumpulkan oleh JII.<sup>7</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa harga saham sektor pertambangan menunjukkan performa yang cukup baik, ini menandakan nilai perusahaan pertambangan juga baik.

Peneliti memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) sebagai objek penelitian ini yang pertama ialah dikarenakan perusahaan pertambangan bisa disebut sebagai salah satu pilar dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Perusahaan pertambangan memegang peranan penting sebab jumlah penduduk yang berprofesi di sektor pertambangan mencapai 1,6 juta orang dengan kontribusi sebesar 11,78% terhadap GDP Indonesia. Yang kedua adalah

---

<sup>7</sup> PT Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>.

secara year to date pada 2015, kinerja IHSG melemah 13.57 persen ke level 4.517,57 pada penutupan perdagangan Selasa 22 Desember 2015.<sup>8</sup> Alasan lainnya ialah dikarenakan sektor pertambangan dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi disebabkan meningkatnya permintaan akan komoditas tambang seperti nikel dan timah dengan tajam, karena akibat dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi ada di kawasan Asia terutama China dan India, selain itu dari sektor energi, peningkatan kebutuhan energi dunia seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara, telah membuat jumlah permintaan yang tinggi pula di dunia saham. Selain pertumbuhan yang tinggi, perusahaan pertambangan juga memiliki tingkat risiko yang tinggi pula. Risiko yang dihadapi perusahaan pertambangan adalah risiko naik-turunnya harga komoditas barang tambang di pasar komoditas dunia, serta risiko pada kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan.

*Firm value* atau nilai perusahaan ialah tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi *firm value*, kemakmuran para pemegang saham juga akan lebih terjamin.<sup>9</sup> *Firm value* yang tinggi memberikan *return* yang lebih besar juga kepada para pemegang saham. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *firm value*, akan semakin tinggi pula kemakmuran yang dirasakan oleh pemegang saham dan keinginan investor untuk berinvestasi akan lebih meningkat. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan hal penting yang harus dicapai oleh manajemen perusahaan. Memaksimalkan kemakmuran

---

<sup>8</sup> Qomariyah, N. (2008). *Investasi Pertambangan Terimbas Krisis Finansial*. Detik

Finance, diakses dari <http://www.detik-finance.com>

<sup>9</sup> Sintia Listari, "Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, Vol. 6 No. 1 (2018): 53.

pemegang saham dapat diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan.

Meskipun perusahaan memiliki tujuan-tujuan yang lain, namun memaksimalkan harga saham adalah tujuan yang paling penting yang dimaksud dengan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Apabila perusahaan menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan akan tercermin pada harga sahamnya. Jadi, dengan meningkatnya harga saham membuat nilai perusahaan menjadi tinggi. Sedangkan menurut nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.<sup>10</sup> Pengukuran nilai perusahaan dapat mengukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli suratberharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut sebagai ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *firm value* antara lain *ISR* dan *leverage*.

---

<sup>10</sup> Elia Febriana, Djumahir dan Achmad Helmy Djawahir, "Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada 2011-2013)", *Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 21, No. 2, (2016): 171.*

*Islamic social reporting (ISR)* merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial pada perusahaan-perusahaan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)*.<sup>11</sup> Sejalan dengan makin meningkatnya pelaksanaan CSR dalam konteks Islam, maka makin meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat Syariah (Islamic Social Reporting atau ISR). Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan Syariah, peneliti-peneliti ekonomi syariah saat ini banyak menggunakan Islamic Social Reporting Index (ISR) untuk mengukur CSR institusi keuangan Syariah. Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam. Jika melihat kondisi Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama muslim, sangat disayangkan sampai saat ini perkembangan mengenai pengungkapan indeks ISR di Indonesia masih cukup lambat jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengungkapan ISR. Berdasarkan Undang-undang di Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya, maka sudah seharusnya dalam menjalankan usaha setiap perusahaan di Indonesia termasuk perusahaan multinasional memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitas yang berkaitan dengan kegiatan operasional bisnisnya, agar bisnis yang dijalankan bisa berjalan baik dan diterima di lingkungan masyarakat. Dalam konsep Islam, pertanggung jawaban tidak hanya horizontal, namun juga vertikal yaitu pertanggung jawaban kepada Allah SWT. Pertanggung jawaban terhadap *stakeholder* dan masyarakat harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan dilakukan dengan transparan tanpa ada yang disembunyikan. Tanggung jawab memelihara lingkungan

---

<sup>11</sup> Ardiani Ika Sulistyawati dan Indah Yuliani, "Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Indeks Saham Syariah Indonesia" *Journal of Accounting & Finance*, Vol. 13 No. 2 (2017): 15.

dan segala ciptaan-Nya merupakan wujud konsep akuntabilitas dalam ekonomi Islam. Allah menerangkan dalam firman-Nya pada Al-Qur'an bahwa bentuk ketakwaan manusia kepada Allah SWT adalah dengan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا  
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*“Dan Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) Memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan di kabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat pula kepada orang-orang yang berbuat baik”* (Q.S. Al-A'raf [7]: 56)

Ayat di atas mengindikasikan bahwa manusia tidak diperbolehkan merusak bumi dengan segala isinya. Manusia sebagai *khalifah* sudah menjadi tanggung jawabnya memelihara dan melestarikan seluruh ciptaan Allah karena manusia adalah *khalifah* Allah yang derajatnya paling tinggi diantara makhluk ciptaan Allah lainnya. Tanggung jawab ini merupakan wujud konsep akuntabilitas dalam ekonomi Islam. Salah satu bentuk akuntabilitas dalam perspektif Islam adalah dengan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan dalam konvensional hanya berfokus pada aspek material dan moral.<sup>12</sup>

ISR lahir dengan dasar standar pelaporan dari

---

<sup>12</sup>Riri Mayliza dan Arie Yusnelly, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Islamic Social Responsibility Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance*, Vol. 4 No. 2 (2021): 373.



AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh peneliti. Indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat yang tidak melulu tentang perusahaan dengan perekonomiannya, namun juga peran perusahaan dalam perspektif Islam. Indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait lingkungan, hak minoritas dan karyawan. Untuk mencapai tujuan menjadi perusahaan yang memiliki akuntabilitas dan transparansi. Dengan itu menjadi perusahaan yang secara sukarela mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan sosial terhadap operasi dan interaksinya dengan *stakeholder*.<sup>13</sup> Melalui pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR) diharapkan dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan sehingga memberikan dampak terhadap kenaikan *firm value* dengan melalui harga saham. Harga saham perusahaan dapat mencerminkan penilaian investor atas seluruh ekuitas yang dimiliki.

ISR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Fakta ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Iksan (2016) dengan objek bank syariah, yang menemukan bahwa pengungkapan ISR memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Beberapa indeks dari ISR memberikan pengaruh positif dan ada yang tidak memberikan pengaruh apapun. ISR juga memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *firm value* adalah *leverage*.

*Leverage* merupakan kebijakan pendanaan yang bersumber dari eksternal yang menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan membiayai kebutuhan dananya. Hutang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, daripada perusahaan hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri.<sup>14</sup> Penggunaan hutang untuk mendanai kegiatan perusahaan dapat diartikan oleh pihak luar mengenai kemampuan

---

<sup>13</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 113.

<sup>14</sup> Ida Ayu Dinda Priyanka Maharani, "Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Widya Manajemen*, Vol.3No.1(2021):28, <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v3i1>.

perusahaan membayar kewajiban di masa depan. Semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham karena penggunaan hutang diharapkan mampu menambah tingkat pengembalian perusahaan sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui pemenuhan modal dalam rangka melancarkan kegiatan operasionalnya.<sup>15</sup>

Pemenuhan sumber dana melalui utang (pinjaman) akan mempengaruhi tingkat *leverage* perusahaan, karena *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang.<sup>16</sup> *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* yang merupakan rasio utang atau sering juga dikenal dengan nama rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* juga bisa sebagai salah satu alat yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan.

Peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di JII karena perusahaan pada sektor ini mengolah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga perlu dilakukan kegiatan eksplorasi untuk mengantisipasi apabila cadangan yang ada sudah habis. Untuk melakukan kegiatan eksplorasi tersebut dibutuhkan pendanaan yang besar dan aset khusus. Selain itu, industri pertambangan merupakan industri yang banyak dipengaruhi oleh dunia internasional. Jumlah komoditas yang terbatas dan harga yang cenderung fluktuatif tentu akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2016-2020 karena untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan kondisi saat ini terkait dengan variabel ISR, *leverage*

---

<sup>15</sup> Pipit Putri Hariani, "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatra, Vol. 9, No. 2 (2017): 104, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1385>

<sup>16</sup> Iman Supriadi, *Mietode Riset Akuntansi* (Sleman: Deepublish, 2020),129.

dan nilai perusahaan. Tahun 2016-2020 juga dipilih karena tahun ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu juga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh *Islamic Social Reporting (Isr)* Dan *Leverage* Terhadap *Firm Value*” (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2016-2020).**

### C. Batasan Masalah

Agar sebuah penelitian dapat dilaksanakan secara fokus, maka penulis membuat batasan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan berkaitan pada nilai perusahaan, sehingga penulis hanya berfokus pada variabel X penelitian yaitu *Islamic Social Reporting* dengan *Leverage*
2. Selain kinerja lingkungan perusahaan, penulis juga berfokus pada variabel Y penelitian yaitu *Firm Value*
3. Dari variabel X dan Y tersebut, penulis melibatkan pengaruh *Islamic Social Reporting* untuk menghubungkan antar variabel

### D. Rumusan Masalah

1. Apakah ISR berpengaruh secara parsial terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di JII tahun 2016-2020?
2. Apakah ISR dan *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di JII tahun 2016-2020?
3. Apakah ISR dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *Firm Value* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di JII tahun 2016-2020?

### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ISR secara parsial terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di JII tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di JII tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh ISR dan *leverage* secara simultan terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di JII tahun 2016-2020.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri maupun orang lain, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantara lain:

### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi bidang keilmuan akuntansi syariah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *Islamic social reporting* dan *Leverage* Terhadap *Firm value*.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai variabel yang mempengaruhi *firm value*.

#### **b. Bagi Peneliti selanjutnya**

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Nilai Perusahaan.

#### **c. Bagi Perusahaan**

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan sehubungan dengan Pengaruh *Islamic social reporting* (ISR) yang telah mereka lakukan selama ini agar menjadikan

perusahaan lebih menyadari pentingnya pengungkapan *islamic social reporting* (ISR) di masa yang akan datang.

### G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar penulis mendapat gambaran dalam menyusun kerangka pikir dengan harapan peneliti dapat menyajikan skripsi yang mudah dipahami dan relevan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh:

**Tabel 2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	PENELITI	JUDUL	HASIL
1	Dedi Rossidi Sutama dan Erna Lisa (2018)	Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Secara parsial, baik leverage maupun profitabilitas ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi leverage dan profitabilitas masing-masing, semakin tinggi nilai perusahaan. Demikian pula secara simultan variabel leverage dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya secara bersama-sama semakin tinggi leverage dan profitabilitas

			semakin tinggi nilai perusahaan
2	Robbi Hasana Ibrahim, Ahmad Mifdlol Muthohar (2019)	Pengaruh Komisaris Independen dan Indeks Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	Hasil menunjukkan bahwa secara parsial variabel dewan komisaris dan ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan. Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun ISR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dewan Komisaris Independen, indeks Islamic Social Reporting dan profitabilitas (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang listing di ISSI.
3	Rosalina (2019)	Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ISR tidak

		dan Profitabilitas Perusahaan	mempengaruhi nilai perusahaan. Secara hasil, ini membuktikan bahwa sebarang pengungkapan ISR tidak akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, pengungkapan ISR mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan ISR yang tinggi maka akan semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.
4	Tiwi Jiarni dan St. Dwiarso Utomo (2019)	Nilai Perusahaan: Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan	Secara simultan leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun demikian secara parsial, hanya variabel profitabilitas saja yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel leverage dan ukuran

			perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	Risti Refani dan Veni Soraya Dewi (2020)	Pengaruh Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini adalah Islamic Social Reporting memiliki pengaruh positif terhadap nilai suatu perusahaan dan kinerja keuangan tidak mampu memoderasi antara Islamic Social Reporting terhadap nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang *Islamic Social Reporting* menghasilkan pengaruh yang sama yaitu pengungkapan *Islamic Social Reporting* memberikan pengaruh positif untuk beberapa indeks ISR. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Islamic Social Reporting* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan serta profitabilitas sebagai variabel dependen. Periode penelitian ini adalah perusahaan tahun 2015-2017. Faktor pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2015-2020.

## H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian ini, maka penulis akan memberikan sistematika penulisan. Skripsi ini akan disajikan dalam sistematika penulisan yang terbagi dalam lima bab, yang terdiri dari sebagai berikut :

### BAB I

### PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah,



batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

## **BAB II                    LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

Bab landasan teori dan pengajuan hipotesis menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori dan variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, pada bab ini membahas tentang hipotesis penelitian.

## **BAB III                    METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian ini menguraikan tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya meliputi waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampel dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

## **BAB IV                    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab hasil penelitian dan pembahasan ini menguraikan tentang deskripsi data serta pembahasan hasil penelitian dan analisisnya.

## **BAB V                    PENUTUP**

Bab penutup ini menguraikan tentang kesimpulan atas hasil pembahasan dari analisis data penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Signalling Theory

Myers dan Majluf (1984) membuat model *signaling* sebagai kombinasi dari keputusan investasi dan keputusan pendanaan. *Signaling* merupakan kegiatan pendanaan manajer yang dipercaya dapat merefleksikan nilai dari saham perusahaan. Informasi dapat berupa laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *signalling theory* adalah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk kepada investor berupa informasi perusahaan yang berguna untuk menilai perusahaan dan membantu investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan. Asumsi dari teori sinyal adalah bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang kinerja keuangan perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor luar.

#### B. Teori Legitimasi

Teori ini bertitik fokus pada suatu interaksi perusahaan terhadap masyarakat.<sup>17</sup> Dalam teori ini membahas terkait bisnis yang akan dibatasi oleh suatu kontrak sosial. Sebuah perusahaan mempunyai kesepakatan guna menunjukkan dari seluruh aktivitas sosial yang ada di dalam perusahaan yang memiliki tujuan agar masyarakat menerima perusahaan tersebut.<sup>18</sup> Perusahaan yang telah menjalankan kegiatan sosial serta lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi terhadap laporan serta pengungkapan lingkungannya dapat

---

<sup>17</sup> Ibid. 17.

<sup>18</sup> Rizkia Anggita Sari, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 1, no. 2 (2012): 124.

dipublikasikan sebagai usaha dalam memperoleh legitimasi.<sup>19</sup>

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi secara kontinyu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan kontrak sosial antara yang dibuat oleh perusahaan dengan berbagai pihak dalam masyarakat. Pada suatu perusahaan, kinerjanya tidak hanya diukur dengan laba yang dihasilkan, namun memiliki ukuran kinerja lain yang berkaitan dengan berbagai perihal yang berkepentingan. Untuk mendapatkan legitimasi perusahaan memiliki insentif untuk melakukan kegiatan sosial yang diharapkan oleh masyarakat di sekitar kegiatan operasional perusahaan.<sup>20</sup>

### C. *Islamic Social Reporting*

Islam merupakan agama yang secara lengkap mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di dunia. Konsep etika dalam Islam berbentuk akuntabilitas perspektif ekonomi Islam yaitu pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan prinsip syariah.<sup>21</sup> Dalam perspektif Islam, *social report* adalah praktik bisnis yang memiikitanggung jawab etis secara Islami.

*Islamic social reporting* ialah standar pengungkapan sosial yang sejalan dengan pedoman syariah. Apabila pengungkapan yang dilakukan berdasarkan pedoman syariah, standar yang digunakan harus sesuai dengan pedoman syariah.

---

<sup>19</sup> Wigati Nurani, “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Dan Struktur Kepemilikan Modal Asing Sebagai Variabel Moderating: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan, Perkebunan Dan Kehutanan Yang Terd” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

<sup>20</sup> Ponny Harsanti, “Corporate Social Responsibility Dan Teori Legitimasi,” *Mawas*, Vol. 3, no.1, (2011): 13. <sup>35</sup>Michael C Jensen and William H Meckling, “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure,” *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, no. 4 (1976): 305–60.

<sup>21</sup> Trio, Nanda Santoso et al., 2018. Determinants Of Islamic Social Reporting disclosure: The Case Of Jakarta Islamicindex. Di Unduh Tanggal 16 Februari 2020, [Http://Researchgate.Net](http://Researchgate.Net)

Indeks tersebut berisi tentang pengungkapan yang terdiri dari berbagai macam hal yang terkait dengan pedoman Islam misalnya ada transaksi bebas dari riba, tidak adanya spekulasi ataupun ketidakpastian, adanya pengungkapan mengenai zakat, adanya pengakuan mengenai kepatuhan syariah dan aspek-aspek sosial contohnya shadaqoh, waqaf dan lain sebagainya.

CSR ialah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang berlandaskan pada aturan yang ada dalam masyarakat. Namun dalam Islam, bentuk pertanggung jawaban secara sosial pada perusahaan dapat dilihat dari indeks *islamic social reporting* (ISR). Indeks ini berlandaskan pada nilai dan aturan syariah Islam. Aturan terkait tanggung jawab sosial sebuah perusahaan di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang. UU RI Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab I pasal 2 menyatakan bahwa perseroan harus memiliki maksud dan tujuan serta kegiatan usaha yang sesuai dengan perundangan tanpa mengabaikan ketertiban dan kepentingan umum. Dijelaskan pula bahwa diperbolehkan bagi setiap individu atau kelompok melaksanakan segala jenis usaha selama sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan tidak mengganggu ketertiban sosial. Ini dikarenakan peraturan yang ditetapkan tersebut bertujuan bukan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu, melainkan untuk kepentingan umum.<sup>22</sup> Indikator ISR yang digunakan dalam penelitian ini adalah:<sup>23</sup> Terdapat lima tema pengungkapan indeks ISR yang merupakan pengembangan dari Haniffa (2002) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Othman et al (2009) sehingga menjadi enam tema pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berikut enam tema tersebut:

---

<sup>22</sup> Nafilatur Rohmah, "Analisis Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada PT. Unilever Indonesia dan PT. Procter & Gamble" (Naskah Publikasi, UII, 2018), 3.

<sup>23</sup> Iwan Setiawan, Fifi Swandari dan Dian Masita Dewi, "Pengaruh Pengungkapan ISR terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating" *Jurnal Wawasan Manajemen*, Vol. 6 No. 2 (2018): 174.

1. *Finance and Investment theme.*

Tema ini mencakup kegiatan keuangan dan investasi perusahaan. Yang menjadi indikator kegiatan ini yaitu riba, gharar, zakat, kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan hutang tak tertagih, kegiatan investasi secara umum serta proyek pembiayaan secara umum. Konsep dasar tema ini yaitu tauhid, halal & haram, wajib. Riba menurut merupakan penambahan yang diambil tanpa adanya suatu penyeimbang atau pengganti yang dibenarkan secara syariah.<sup>24</sup> Terdapat firman Allah yang melarang adanya riba dan *gharar*.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipunguti) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan menerangimu. Dan jika kamu bertobat, maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya (dirugikan).” (QS. Al-Baqarah 278-279).

Dalam syariah telah melarang adanya riba, namun dalam dunia bisnis saat ini sulit menemukan perusahaan yang tidak ada unsur riba didalamnya. Dalam kondisi tertentu, di dalam suatu mazhab menjelaskan bahwa bunga (riba) diperbolehkan secara temporer sampai kondisi ekonomi tidak lagi didominasi oleh kapitalisme.<sup>25</sup> Tidak hanya riba yang dilarang, sama halnya dengan *gharar*. *Gharar* terjadi akibat *incomplete information* ketika bertransaksi yaitu kuantitas, kualitas, harga, waktu penyerahan, dan akad. Contoh dari transaksi *gharar* adalah perdagangan tanpa penyerahan, jual beli valuta asing bukan transaksi komersial (arbitrage) baik *spot* maupun *forward*, transaksi sewa-beli yang tidak ada

---

<sup>24</sup> Rahayu, Sri, dan Rahmadani Siregar. —Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Suku Bunga Berjangka Bank Indonesia Dan Inflasi Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah/ JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma) 5, no. 1

<sup>25</sup> Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. Indonesian Management & Accounting Research. Vol. 1 (2): 128–146

kejelasan antara akad beli atau akad sewa yang berlaku sebenarnya.<sup>26</sup> *Gharar* dalam syariah Islam dilarang sesuai dengan hadist.

Dari Abu Hurairah diceritakan, ia berkata: Rasulullah SAW melarang jual beli lempar krikil dan jual beli *gharar* (HR.Muslim).

Selain itu zakat juga merupakan kewajiban dari setiap umat muslim atas harta benda yang dimiliki. Sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah SWT dan wujud akuntabilitas perusahaan kepada masyarakat, sudah seharusnya perusahaan dengan prinsip syariah menyisihkan penghasilannya untuk menunaikan zakat.

Dalam syariah Islam, sesama manusia dianjurkan untuk saling tolong menolong dan hidup dengan rukun. Sebagai bentuk tolong menolong maka di dalam sebuah perusahaan erat kaitannya dengan utang- piutang. Hal ini disebutkan di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 280.

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (Sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Menurut Haniffa aspek lain yang perlu diungkapkan di dalam tema *finance and investment* adalah jenis investasi yang dilakukan oleh perusahaan dan pembiayaan yang dijalankan. Pengungkapan aspek ini dilakukan cukup secara umum. *Item* tema *Finance and investment theme* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>26</sup> Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.

**Tabel 3**  
**Indeks ISR *Finance and Investment Theme***

A	<i>Finance and Investment Theme</i>	Sumber
1	Kegiatan yang mengandung Riba	Haniffa (2002), Othman <i>et.al</i> (2009)
2	Kegiatan yang mengandung ketidakjelasan ( <i>gharar</i> )	Haniffa (2002), Othman <i>et.al</i> (2009)
3	Zakat (jumlahnya dan penerima zakatnya)	Haniffa (2002), Othman <i>et.al</i> (2009)
4	Kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan piutang tak tertagih	Othman <i>et.al</i> (2009)
5	Kegiatan investasi secara umum	Haniffa (2002)
6	Proyek pembiayaan (secara umum)	Haniffa (2002)

b. *Product and Service theme*

Tema ini mencakup tentang persetujuan Dewan Pengawas Syariah untuk suatu produk baru, definisi setiap produk, dan pelayanan atas keluhan konsumen. Dewan Pengawas Syariah adalah badan independen yang ditempatkan Dewan Syariah Nasional pada bank syariah. Tugas utamanya adalah mengawasi kegiatan usaha bank agar tidak menyimpang dari ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan Dewan Syariah Nasional.

Suatu produk dan jasa sudah seharusnya untuk diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang tergolong syariah harus jelas dan memenuhi segala peraturan syariah salah satunya kehalalan produk. Pentingnya status kehalalan sebuah produk tercantum dalam firman Allah SWT sebagai berikut.

*“Hai sekalian manusia! Makanlah yang halal lagi*



*baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah [2]:168).*

Selain itu, perusahaan juga sepatutnya untuk memberikan layanan keluhan konsumen. Artinya bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap produknya dan menerima segala keluhan dan masukan yang berasal dari konsumen. *Item* tema *product and service theme* dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 4**  
**Indeks ISR *Product and Service Theme***

<b>B</b>	<b><i>Product and Service Theme</i></b>	<b>Sumber</b>
1	Persetujuan Dewan Pengawas Syariah untuk suatu produk baru	Hanifa (2002)
2	Definisi setiap produk	Hanifa (2002)
3	Pelayanan atas keluhan konsumen	Hanifa (2002)

c. *Employee Theme*

Di dalam *employee theme* mencakup sebelas *item* yang menjelaskan bagaimana perusahaan memperlakukan karyawan di perusahaan tersebut. Konsep ini mencerminkan sifat amanah dan *adl*. Selain itu, pemimpin perusahaan harus memenuhi hak-hak karyawan terkait kebutuhan spiritual.<sup>27</sup> Beberapa aspek ditambahkan yaitu mengenai kebijakan remunerasi untuk karyawan, kesamaan peluang karir bagi seluruh karyawan, kesehatan dan keselamatan kerja, keterlibatan karyawan, karyawan dari kelompok khusus, tempat ibadah dan waktu.<sup>28</sup> untuk kegiatan keagamaan. *Item employee theme* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>27</sup> Haniffa, Ros. 2002. Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective, Indonesian Management and Accounting Research, Vol. 1, No. 2, hal. 128-146

<sup>28</sup> Othman, et al. (2009). Detreminants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia\_Approved Companies in Bursa Malaysia. Research Journal of International Studies.

**Tabel 5**  
**Indeks ISR *Employee Theme***

<b>C</b>	<b><i>Employee Theme</i></b>	<b>Sumber</b>
1	Jam kerja karyawan	Othan <i>et.al</i> (2009)
2	Hari libur	Othman <i>et.al</i> (2009)
3	Tunjangan karyawan	Haniffa Othman <i>et.al</i> (2002), (2009)
4	Renumerasi karyawan	Othman <i>et.al</i> (2009)
5	Pendidikan dan pelatihan karyawan (pengembangan sumber daya manusia)	Othman <i>et.al</i> (2009)
6	Kesetaraan hak antara pria dan wanita	Othman <i>et.al</i> (2009)
7	Kesehatan dan keselamatan karyawan	Othman <i>et.al</i> (2009)
8	Keterlibatan karyawan	Othman <i>et.al</i> (2009)
9	Lingkungan kerja	Othman <i>et.al</i> (2009)
10	Karyawan dari kelompok khusus (missal cacat fisik atau mantan narapidana)	Othman <i>et.al</i> (2009)
11	Tempat ibadah yang memadai bagi karyawan	Othman <i>et.al</i> (2009)

Masyarakat dan kegiatan sosialnya. Konsep di dalam tema ini sesuai dengan prinsip syariah yaitu *ummah*, *amanah*, dan *adl*. Konsep tersebut mengutamakan pada pentingnya untuk saling berbagi dan meringankan beban orang lain. *Item society theme* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6**  
**Indeks ISR Society Theme**

<b>D</b>	<b>Society (Community Involvement) Theme</b>	<b>Sumber</b>
1	Pemberian donasi ( <i>sadaqah</i> )	Haniffa Othman <i>et.al</i> (2002), (2009)
2	Wakaf	Haniffa Othman <i>et.al</i> (2002), (2009)
3	Pinjaman untuk kebaikan ( <i>qardhasan</i> )	Maali et al (2003)
4	Sukarelawan dari kalangan karyawan	Othman <i>et.al</i> (2009)
5	Pemberian beasiswa sekolah	Othman <i>et.al</i> (2009)
6	Pemberdayaan para lulusan kerja	Othman <i>et.al</i> (2009)
7	Pengembangan generasi muda	Othman <i>et.al</i> (2009)
8	Peningkatan kualitas hidup masyarakat	Othman <i>et.al</i> (2009)
9	Kepedulian terhadap anak	Othman <i>et.al</i> (2009)
10	Menyokong kegiatan sosial kemasyarakatan/ kesehatan/ olahraga	Othman <i>et.al</i> (2009)

“Sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Berdasarkan firman ini sesungguhnya Allah SWT telah dengan tegas melarang manusia untuk merusak lingkungan baik darat maupun laut. Sebagai perusahaan syariah tentunya memahami hal ini yang kemudian dilaporkan pada laporan tahunan sebagai bentuk pertanggung jawaban. Segala aspek *Environment theme* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7**  
**Indeks ISR *Environment Theme***

<b>E</b>	<b><i>Environment Theme</i></b>	<b>Sumber</b>
1	Konservasi lingkungan hidup	Othman <i>et.al</i> (2009)
2	Tidak membuat polusi lingkungan hidup	Othman <i>et.al</i> (2009)
3	Pendidikan mengenai lingkungan hidup	Othman <i>et.al</i> (2009)
4	Penghargaan/ sertifikasi lingkungan hidup	Othman <i>et.al</i> (2009)
5	System manajemen lingkungan	Othman <i>et.al</i> (2009)

Tema ini terdiri dari tiga belas aspek yang menjelaskan mengenai tata kelola perusahaan yang dilakukan. Yang menjadi landasan dasar aspek ini adalah konsep khalifah. *Corporate governance theme* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 8**  
***Corporate Governance Theme***

<b>F</b>	<b><i>Corporate Governance Theme</i></b>	<b>Sumber</b>
1	Status kepatuhan syariah	Othman <i>et.al</i> (2009)
2	Rincian nama direksi/ manajemen	Haniffa (2007), Othman <i>et.al</i> (2009)
3	Profil jajaran direksi/ manajemen	Haniffa (2007), Othman <i>et.al</i> (2009)
4	Rincian tanggung jawab manajemen	Haniffa (2007), Othman <i>et.al</i> (2009)
5	Pernyataan mengenai remunerasi manajemen	Othman <i>et.al</i> (2009)
6	Jumlah pelaksanaan rapat manajemen	Othman <i>et.al</i> (2009)
7	Rincian nama dewan	Othman <i>et.al</i>

	pengurus syariah	(2009)
8	Profi dewan pengawas syariah	Othman <i>et.al</i> (2009)
9	Rincian tanggung jawab dewan pengawas syariah	Othman <i>et.al</i> (2009)
10	Pernyataan mengenai remunerasi dewan pengawas syariah	Othman <i>et.al</i> (2009)
11	Jumlah remunerasi syariah	Othman <i>et.al</i> (2009)
12	Struktur kepemilikan saham	Othman <i>et.al</i> (2009)
13	Kebijakan anti korupsi	Othman <i>et.al</i> (2009)

#### D. *Leverage*

*Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap).<sup>29</sup> Weston dan Brigham, dimana mereka mendefinisikan *leverage* keuangan adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berbeban tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Menurut Howton dalam Suharli dan Oktorina perusahaan *leverage* mempunyai peluang investasi yang tidak menguntungkan serta arus kas bebas tinggi. Dengan membedakan perusahaan yang pembayaran devidennya tinggi dengan yang rendah, dikatakan bahwa perusahaan yang pembayaran devidennya rendah mempengaruhi harga saham secara positif pada pengumuman penawaran hutang. Kebijakan hutang dinyatakan dalam rasio *leverage*.

Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar

---

<sup>29</sup> Nurkhin, Ahmad Et Al,. (2017). Relevansi Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Barang Konsumsi. Pada Tanggal 30 September 2020, <https://Jamal.Ub.Ac.I>

dibandingkan dengan total asetnya (Horne, 1997).<sup>30</sup> Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun resiko *leverage* nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan asset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu. Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi mengacu pada teori pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan menyukai internal financing dan apabila pendanaan dari luar (eksternal *financing*) diperlukan. Maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi kemudian diikuti sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan. Maka dapat disimpulkan rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Weston dan Copeland, 1992).

Indikator *leverage* diukur dengan rasio DER sebagai berikut:<sup>31</sup>

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

---

<sup>30</sup> Sitorus, Anggi Pratiwi. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Islamic Social Reporting Dan Reaksi Pasar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2014-2017. Pada Tanggal 19 Agustus 2020. <https://jurnal.uinsu.ac.id>

<sup>31</sup> Risandi Indriana Nugraha dan Nurhayati, "Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Return Saham" *Prosiding Akuntansi SPeSIA*, Vol. 7 No. 2 (2021): 516.

### E. *Firm Value*

Tujuan perusahaan tentunya ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau pemilik saham yang secara otomatis nilai perusahaan tercermin pada harga sahamnya. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Berbagai kebijakan diambil oleh manajemen dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham tercermin pada harga saham. Samuel menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan, Untung Wahyudi dan Hartini menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual.

Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. . Jika harga sahamnya tinggi maka nilai perusahaan juga akan tinggi (Mery et al., 2017:2002). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan semua investor yang menanamkan modalnya. Karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran yang di dalamnya terdapat kinerja yang baik. Hal ini juga dapat menambah kekayaan pemegang saham karena dividen yang dibagikan semakin tinggi pula. Kekayaan pemegang saham suatu perusahaan ditunjukkan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan yang dibuat oleh manajer seperti keputusan investasi, pendanaan dan juga manajemen asset.<sup>32</sup>

Dengan kata lain perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya di pasar modal, harga saham yang diperjual

---

<sup>32</sup> Rodoni, A. & Ali, H. (2014). Manajemen keuangan modern. Jakarta: Mitra Wacana Media.

belikan itulah yang merupakan indikator nilainya. Tinggi rendahnya harga saham yang dikeluarkan banyak dipengaruhi oleh kondisi perusahaan itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Maka dari itu memaksimalkan nilai perusahaan sama saja dengan memaksimalkan harga pasar saham.<sup>33</sup> Harga saham sendiri yaitu harga yang dikeluarkan oleh investor sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Apabila semakin tinggi nilai suatu perusahaan maka semakin tinggi juga investor bersedia membayar untuk setiap lembar sahamnya.<sup>34</sup>

Nilai perusahaan yang tinggi merupakan sesuatu yang diinginkan oleh seorang investor, dengan begitu berarti investor akan semakin makmur karena kekayaan mereka akan bertambah. Tidak mudah bagi para manajer dalam mempertahankan nilai perusahaan ataupun menaikannya karena harus mengelolasebaik mungkin dana yang ada supaya tetap mendapatkan keuntungan dan juga dapat memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun panjang. Apabila pengelolaannya kurang baik dan manajer salah mengambil keputusan maka akan menurunkan nilai perusahaan (Franita, 2016:2).

Membuat keputusan dividen yang tepat dan keputusan investasi modal kerjabersih. Manajer perusahaan harus sebisa mungkin membuat keputusan-keputusan tersebut dengan bijak dan benar supaya tidak salah karena hal ini berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan menyangkut kekuatan perusahaan itu sendiri karena merupakan hal yang dipandang oleh investor. Investor akan menyukai nilai perusahaan yang tinggi karena mempunyai prospek yang bagus di masa depan, mereka yakin akan perusahaan tersebut yang nantinya akan tetap memberikan keuntungan sekarang dan di masa yang datang. Oleh karena itu setiap perusahaan harus sebisa

---

<sup>33</sup> Ferina et al. 2015. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntanika*, No. 1 , Vol. 2, Juli

<sup>34</sup> Astutik, Dwi. 2017. Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur). *Jurnal STIE Semarang*.Vol. 9, No. 1.



mungkin mengelola perusahaannya dengan baik supaya dipandang baik oleh masyarakat dan investor sehingga menarik minat mereka untuk membelisaham.

Indikator *firm value* diukur dengan rasio PBV sebagai berikut:<sup>35</sup>

$$(PBV) \text{ Price Book Value} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

## F. Jakarta Islamic Index

Pada tanggal 3 Juli 2000, PT Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam yaitu Jakarta Islamic Index (JII). Indeks ini diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah. Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Pada awal peluncurannya, pemilihan saham yang masuk dalam kriteria syariah melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa *Investment Management*. Akan tetapi seiring perkembangan pasar, tugas pemilihan saham-saham tersebut dilakukan oleh Bapepam-LK, bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam Peraturan Bapepam – LK Nomor II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah. Kriteria Pemilihan Saham yang Memenuhi Prinsip-prinsip Syariah Dari sekian banyak emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa emiten yang kegiatan usahanya belum sesuai dengan syariah, sehingga saham-saham tersebut secara otomatis belum dapat dimasukkan dalam perhitungan Jakarta Islamic Index. Menurut Nurhayati dan Wasilah, penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun nonsyariah, melainkan pada saham yang memenuhi kriteria syariah. BEJ bekerja sama dengan Dewan Pengawas

---

<sup>35</sup> Rr. Jean Brebeuf Iryani Andamari, “Pengaruh EPS, PER, dan PBV terhadap Harga Saham” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2020), 30.

Syariah PT Danareksa Investment Management (DIM) telah mengembangkan Jakarta Islamic Index (JII). JII dimaksudkan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah.

Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bapepam-LK Nomor IX. A. 13 tentang Penerbitan Efek Syariah menjelaskan bahwa jenis utama suatu kegiatan badan usaha yang dinilai tidak memenuhi syariah Islam adalah sebagai berikut:

1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Menyenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep ribawi, jual beli resiko yang mengandung *gharar* dan *maysir*.
3. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan atau menyediakan:
  - a. Barang dan atau jasa yang haram karena zatnya
  - b. Barang dan atau jasa yang haram bukan karena zatnya yang ditetapkan oleh DSN-MUI
  - c. Barang dan atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
4. Melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya, kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahannya oleh DSN-MUI.<sup>36</sup> Kriteria saham yang masuk dalam kategori syariah adalah:
  - a. Tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana yang telah diuraikan.
  - b. Tidak melakukan perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/ jasa dan perdagangan dengan penawaran dan permintaan palsu.

---

<sup>36</sup> Nindyo Pramono, Hukum PT Go Public dan Pasar Modal, (Yogyakarta: Andi, 2013) hlm. 2.

- c. Tidak melebihi rasio keuangan sebagai berikut:
- 1) Total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 82% (hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 45% : 55%).
  - 2) Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan (revenue) tidak lebih dari 10%.

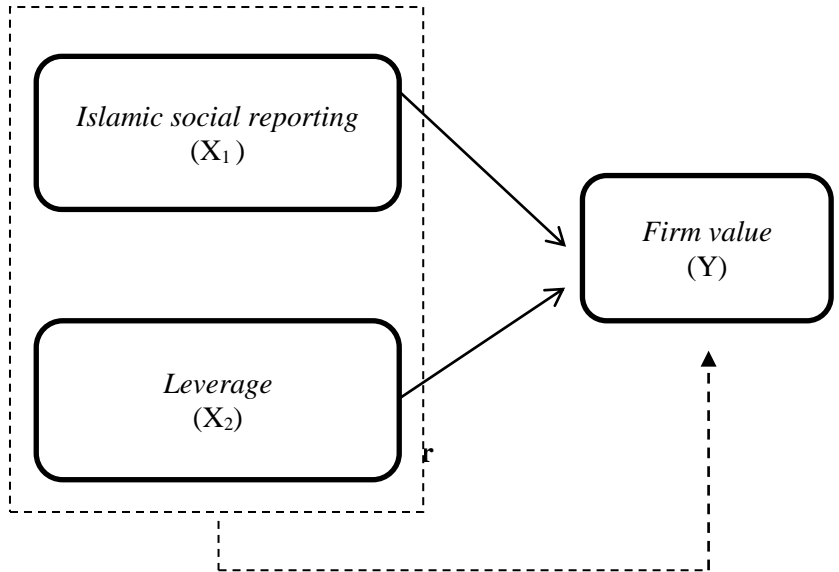
## G. Kerangka Pemikiran

Berbagai penelitian mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan serta profitabilitas perusahaan telah dilakukan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Berbeda halnya pengungkapan CSR dengan indeks ISR yang masih tergolong jarang dilakukan. Banyak anggapan-anggapan bahwa pengungkapan CSR diakui dapat meningkatkan nilai perusahaan serta profitabilitas perusahaan. Penelitian ini ingin membuktikan apakah dengan melakukan pengungkapan CSR dengan indeks ISR dapat meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitas perusahaan. *Signaling theory*, *agency theory*, dan *stakeholder theory* merupakan teori yang dianggap mendukung anggapan tersebut.

Adanya pengungkapan CSR merupakan salah satu usaha *agent* untuk memenuhi kewajibannya yaitu memberikan informasi sebenar-benarnya kepada *principal* untuk menghindari adanya *agency problem*. Selain itu, pengungkapan CSR dengan indeks ISR dianggap sebuah sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada *shareholder* karena dengan menggunakan indeks ISR dipercaya bahwa pengungkapan tidak hanya untuk menaikkan citra perusahaan karena terdapat pertanggungjawaban secara horizontal. Pengungkapan CSR dengan indeks ISR dapat dikatakan sebagai tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders* dan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholders*. Oleh karena itu, dengan adanya pengungkapan CSR dengan indeks ISR dianggap akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan serta

profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka konseptual sebagai berikut.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- = berpengaruh secara simultan
- = berpengaruh secara parsial

## H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

## 1. Pengaruh *Islamic social reporting* dan *Leverage* Secara Parsial Terhadap *Firm value*

### a. *Islamic social reporting* Terhadap *Firm value*

Sebuah konsep CSR yang lebih merujuk pada prinsip islami bisa juga disebut dengan *Islamic Social Reporting*. Informasi terkait *Islamic Social Reporting* nantinya mampu membantu dalam menambah eksistensi dan citra yang positif dari suatu entitas di mata stakeholders terutama umat muslim, karena diharapkan informasi yang diungkapkan terkait aspek islami atau syariah mampu menarik dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menilai suatu entitas apakah layak atau tidak jika nantinya akan berinvestasi di perusahaan tersebut.

Apabila dikaitkan dengan teori legitimasi maka Salah satu cara mempertahankan legitimasi perusahaan dengan membangun citra atau reputasi perusahaan. Melalui program tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapan ISR dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* terhadap sistem syariah yang diterapkan dalam perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata *stakeholders*. Hal ini selaras pada penelitian Iwan Setiawan et. al., yang menghasilkan pernyataan bahwa ISR dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H1: *Islamic social reporting* berpengaruh positif signifikan terhadap *Firm value***

### b. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Firm value*

*Leverage* yaitu kebijakan pendanaan berhubungan dengan keputusan perusahaan untuk membiayai perusahaanya. Perusahaan yang mempunyai hutang memiliki kewajiban atas beban bunga serta beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang (*external financial*) mempunyai risiko besar atas tidak terbayarnya hutang, karena pengguna hutang wajib memperhatikan kemampuan

perusahaan untuk memperoleh laba.

Jika variabel *leverage* dikaitkan dengan teori sinyal maka sebuah perusahaan akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan mampu membedakan perusahaan kualitas baik dan buruk jika dilihat dari jumlah hutang yang dikelola dan digunakan oleh perusahaan. Novita Wulandari, et.al., menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif signifikan pada nilai perusahaan.<sup>37</sup> Dari hasil uraian yang dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Firm value***

**2. Pengaruh *Islamic Social Reporting* dan *Leverage* Secara Simultan Terhadap *Firm value***

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Dedi Rossidi Sutama dan Erna Lisa menyatakan bahwa secara simultan variabel *leverage* dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

**H3 : *ISR* dan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Firm Value***

---

<sup>37</sup>Novita Wulandari, et.al., “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Chitose Internasional, Tbk Periode Tahun 2015-2019”*Bisnis dan Iptek*, Vol. 13 No. 1 (2020): 2502.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Pengaruh *Islamic Social Reporting* Dan *Leverage* Terhadap *Firm Value* Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ISR* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*, Dalam penelitian ini *ISR* tidak berpengaruh terhadap *firm value*, yang berarti bahwa pengungkapan *ISR* pada laporan keuangan tidak mampu menjadi sinyal yang baik untuk menarik investor luar. Dengan adanya kenaikan/penurunan *ISR*, maka tidak mempengaruhi *firm value*. Hal ini terjadi karena investor lebih memperhatikan faktor lain seperti keuntungan atau pendanaan dalam pemilihan investasinya, sehingga standar pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tidak menjadi pertimbangannya.
2. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *firm value*, artinya jika *leverage* pada perusahaan meningkat, maka akan mempengaruhi *firm value* perusahaan. Hal ini terjadi karena tingginya *DER* yang merupakan cerminan dari penggunaan hutang perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* dianggap oleh investor bahwa perusahaan tidak berkemampuan untuk mengendalikan risiko keuangan yang dihadapinya sehingga menjadikan investor untuk ikut menurunkan permintaan saham. Permintaan saham yang menurun tersebut akan menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan. Dengan demikian apabila variabel *leverage* mengalami penurunan, maka *firm value* akan mengalami kenaikan.

3. Hasil Penelitian secara simultan bahwa variable ISR, Leverage terhadap Firm Value pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode tahun 2016-2020 yang diuji melalui hasil uji F statistic, artinya bahwa variable ISR dan *leverage* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
  - a. Perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan standar pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang tidak hanya berfokus pada keuangan saja tetapi juga diharapkan fokus juga pada *Islamic Social Reporting* dalam meningkatkan *Firm Value* Perusahaan.
  - b. Perusahaan diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas *Islamic Social Reporting* terutama dalam bidang lingkungan, tenaga kerja dan masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Bagi Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pengaruh *Islamic Social Reporting* diharapkan sebaiknya menentukan sektor yang lain, seperti sektor keuangan, pertanian manufaktur untuk mengetahui nilai perusahaan pada sektor-sektor tersebut.
  - b. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen yang lain karena diduga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Firm Value misalnya profitability, liquidity, firm size, dividend policy dan lain-lain agar dapat memperkaya hasil riset mengenai pengaruh ISR dan leverage terhadap nilai perusahaan.



- c. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan menambahkan sumber informasi seperti laporan keberlanjutan untuk bahan tanggung jawab social secara syariah.